

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia dan mempunyai banyak manfaat. Bawang merah menjadi komoditas yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia hal ini dikarenakan bawang merah memiliki banyak manfaat selain sebagai bumbu dapur, biasanya dikonsumsi dalam bentuk mentah sebagai bahan obat tradisional dan termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi (Waluyo dan Sinaga, 2015). Dalam 100 g umbi bawang merah mengandung protein 2,5 g, karbohidrat 16,80 g, kalsium 181 mg, zat besi 1,7 mg, magnesium 25 mg, kalium 401 mg dan gula total 16,80 mg (Kuswardhani, 2016).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut Sahara dkk (2019), bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan komoditas hortikultura yang strategis. Dikatakan strategis karena perubahan harga bawang merah dapat mempengaruhi inflasi. Selain itu, komoditas bawang merah juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Pranadi dkk., 2022). Jika dilihat dari sisi permintaan, kebutuhan atau tingkat konsumsi bawang merah yang semakin meningkat dapat menyebabkan tingkat permintaan bawang merah juga mengalami peningkatan. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab peningkatan permintaan bawang merah (Sholikin dan Haryono, 2019).

Benih merupakan komponen teknologi yang signifikan meningkatkan produksi bawang merah, karena itu penciptaan varietas diprioritaskan pada

perbaikan hasil, daya tahan terhadap hama dan penyakit, dan memiliki adaptasi tinggi terhadap agroekosistem wilayah setempat. Petani bawang merah di Indonesia menggunakan bermacam-macam varietas baik yang lokal maupun impor. Beberapa varietas lokal yang dominan ditanam adalah kuning Tablet, Bima Curut, Bima Juna, Batu, Bima Karet, Samosir, Tuk-Tuk dan Sumenep. Sedangkan benih impor didatangkan dari Filipina, Vietnam dan Thailand (Erytrina, 2013). Beberapa varietas bawang merah di Indonesia yang dapat beradaptasi di dataran tinggi diantaranya adalah varietas Maja, Bima, Pikatan, Manjung, Tajuk, Katumi, Menten, Maserati, Pancasona dan Bauji (Karo dan Manik, 2020).

Perilaku petani sebagai produsen bawang merah dalam memilih benih bawang merah di Desa Dukuhwringin Brebes melalui tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian. Bagi petani pengguna benih lokal adalah untuk meningkatkan kualitas produksi bibit bawang unggul, sedangkan bagi petani pengguna benih impor adalah untuk meningkatkan jumlah produksi (Fakih dan Sarja, 2023).

Benih memegang peran penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi (Handri dan Baharuddin, 2013). Benih bermutu tinggi dari suatu varietas unggul yang hendak ditanam merupakan salah satu faktor produksi penting untuk memperoleh tingkat produksi sesuai harapan. Begitu pentingnya benih untuk tujuan budidaya tanaman maka ada slogan siapa yang menguasai

benih, maka akan menguasai produksi. Karena itu, harus dikembangkan produksi bibit/benih bawang merah yang bermutu tinggi (Elkawakib, 2017).

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai komoditas andalan yaitu bawang merah. Melihat laju pertumbuhan penduduk yang cepat, kebutuhan pasar yang meningkat dan harga jual yang tinggi merupakan faktor yang dapat merangsang petani untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian utamanya pada komoditi bawang merah yang nyatanya telah menjadi tanaman baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas dan untuk meningkatkan hasil pendapatan petani. Adapun luas panen (Ha) dan Produksi (Ton) bawang merah di Kabupaten Enrekang tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang 2018-2022.

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/ha)</b>
2018	6,610	735,811	111,31
2019	7,605	800,173	105,21
2020	9,565	1,028,726	107,55
2021	13,887	1,509,113	108,67
2022	9,877	1,329,405	134,59

Sumber: *BPS Kabupaten Enrekang, 2023.*

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang terbanyak pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1,509,113 ton dengan luas panen 13,887 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 108,67 ton/ha. Sedangkan jumlah produktivitas paling sedikit pada tahun 2018 yaitu sebanyak 735,811 ton dengan luas panen 6,610 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 111,31 ton/ha.

Menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang kepada media Kabar Makassar. Com, sentra terbesar berada di Kecamatan Anggeraja dengan luas panen pada bulan Maret sekitar 1.800 hektar dan April sekitar 2.000 hektar. Kadis Enrekang menambahkan bahwa varietas bawang merah yang digunakan didominasi oleh dua varietas, yaitu Tajuk (sumber benih dari Nganjuk), Super Philip (sumber benih introduksi Philipina) dan sebagian petani menanam varietas S. Sakato (benih dari Solok Sumatera Barat).

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Sikap Petani Dalam Memilih Varietas Bibit Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) di Desa Mampu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa keunggulan dan kelemahan bibit bawang merah lokal dan impor di Desa Mampu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Bagaimana sikap petani yang menggunakan bibit bawang merah lokal dan impor di Desa Mampu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan keunggulan dan kelemahan bibit bawang merah varietas lokal dan impor di Desa Mampu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Mendeskripsikan sikap petani yang menggunakan bibit varietas lokal dan impor di Desa Mampu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dalam berusaha tani bawang merah di Desa Mamp Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Bagi pihak lain yang membutuhkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang bersangkutan.
3. Sebagai bahan masukan untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan guna peningkatan kinerja penyuluh dilapangan.